

Kabut Kotor

Kepiluan alam
Terdengar ranting itu menjerit
Menghantarkan khayalan umat
Mendambakan semerbak angin
Yang kini telah lenyap

Jalan itu dipenuhi kabut-kabut kotor
Dan udara dengan bau asing lewat
Keluar dari lubang kecil nan panjang
Yang tak henti-hentinya keluar
Menaburkan benih penyakit

Kini di manakah udara yang bening
Kalau bukan dari seberang?

15 Juli 2011

Buih Fana

Ketika harapan muncul
Ada sisa kepiluan tanpa bijaksana
Ada reruntuhan bangunan hati tanpa nama
Inikah yang disebut dunia?

Jarak antara nama dan ukiran abadi terlampau dekat
Bagai buih yang menghilir pada hulu

Tanda mihrab hitam bersemayam
Berjejer pada letak berpetak
Pada jengkal yang diselimuti tiang
beralaskan daun bunga putih
yang semerbak ketika suara penagih kesunyian berbunyi
fana, fana, dan fana

sebutan itu pantas baginya
bagi jati diri yang hampir tenggelam

terlupakan oleh dunia

3 Oktober 2012

Andai | Kudapat

Andai hitam dapat kuubah menjadi putih
Pasti kan kulakukan 'tuk mencerahkan hatimu

Andai kain dapat kuubah menjadi sutra
Pasti kan kulakukan juga, 'tuk melembutkan hatimu
Dan untuk mengikat hatiku
Di dalam aliran darahmu
Hingga setiap tetes darah dan hembusan napasmu
Hanya ada namaku
Dan setiap jengkal alunan kait pilumu
Juga hanya ada namaku

Andai gelap dapat aku rengkuh
Dan kuubah menjadi terang
Kan kugapai terangnya 'tuk menerangi pandanganmu
Agar kau tersadar
Betapa aku mencintaimu

Dalam setiap detik kejapan mataku

3 Oktober 2012

Simpul Duniawi

Hamparan permai pematang riuh
bagai kidung yang berbaur dengan alam
sang khalayak merah berjalan
merangkak pada kilauan cahaya hitam pekat
dan ruas tali putih yang tergerai
awabin yang haus akan senandung irama-Nya
berangkat menyongsong pagi

pagi yang masih menyisakan kabut dan tawanya hening
ada cerita yang tak sempat singgah
pada gumpalan merah pengasih biru
karena ada ulasan tak pasti
antara legamnya putih dan kilaunya hitam
risaunya awabin berkecambuk dan menghela napas
sekadar 'tuk bersua
merajut kata
'tuk sekadar membasuh penat dalam dada

3 Oktober 2012

Gelora Cakrawala Mimpi

Saat matahari tak lagi memancarkan sinarnya
hanya gelap yang dapat terbaca
dari seseok kegelisahan
Menguntai pada waktu yang enggan berganti
menelisip daerah di sela-sela risauku

Padamnya matahari membuatku tertunduk sejenak
Menghantarkan khayalanku yang mulai bergumam
Khayalan indah yang tak mungkin dapat kugapai
Kegelisahan yang menyelimuti awan hitam pun
kini meruak kalbu
mengubah pandanganku tentang dunia

dan ketika terang bersandar pada gelap
ketika haru bersandar pada tangis
hanya gelisah yang dapat kuraih

Akankah kilauan mutiara ini
'kan kutebar dalam pekatnya kabut nestapa?

akankah aku 'kan hidup dalam kegelisahan
dan ketidakpastian?

Aku bak burung yang tak tahu ke mana kepakan sayapku
'kan berlabuh

Aku juga seperti sepucuk daun
yang terbawa derasnya debit air
tak tahu di mana aku 'kan singgah

Dan aku bagai debu yang terhempas angin
terbang tanpa arah yang pasti

Kini indahna mutiara itu hanya sebatas mimpi tanpa
kepastian

3 Oktober 2012

Aksi Sang Gayatri

Guratan pisau tajam merah delima
Membekas pada nista
Menyisakan luka yang amat dalam
Derai air mata selalu berlinang
Dari pelupuk mata yang sudah mulai keriput
Termakan oleh usia dan teriknya panas

Gayatri bersambut
Seakan ia ikut merasakan sakitnya hunjaman itu
Pelipis yang merona dihiasinya dengan rintik air
Air kepiluan ataukah kemunafikan?
Tiada yang tahu....

Gayatri sang hebat peniru lirik lagu
Lagu nestapa maupun lagu sungkawa

Dalam setiap alunan langkah sang Gayatri
Terselubung seribu makna
yang tak dapat dibaca
Tak dapat diterjemahkan oleh rasa dan asa

Inilah lakon sang Gayatri
Yang setiap geriknya mengeluarkan aroma khas
Aroma kemunafikan

3 Oktober 2012

Bekas Tanpa Malu

Seutas tali menyelimut pada sebuah warna
Warna terang berlinang
Pada sepucuk gundah yang menyajikan tawa
meriuh gemuruh biru bertaburkan sarkayana sura
tak pandang kabut bertatahkan bahtera
yang meliukkan ombak bermuarakan samudra
terpijak dan melangkah bagai orang kenal akar budaya

gemerciknya tak dapat tertahankan sekadar meletakkan
bunga
berbalut resah yang nyata
riuh cerminan warna rona
tanpa beban yang menggelegar pada angkasa
tak sedikit pun tersirat akan dosa
yang mengatasnamakan asmara

di bawah sang khalayak mereka berbangga
melantunkan syair bid'ah yang lara

tertatih pun mereka tak melirik pada nama
yang bertuliskan dusta
apa ini akhir dunia, yang mengagungkan irama fana

Kabut Fahissyah

Jika ada dua ikatan hitam bertautkan raga
Kan kupilih salah satunya
Untuk aku ubah agar kembali pada yang terang
Agar hilir kabut fahissyah itu lenyap
Bagai terpaan angin yang membuih luka

Nanar pun berderai untuk ditempati
Pada seseok merah yang menggumpal
Penuh pilu dan keresahan batin
Mengalun menelisip mencari cahaya

Namun fahissyah kabut itu terus berarak
Mengikuti jejaknya yang mulai tak bergerak
Hanya terpaku pada titik cahaya yang dia cari
Lelah tanpa daya batiniah
Bak raga yang hampir terhempas lembayung senja
Berpikir sejenak 'tuk berlari
Meninggalkan bayangan putihnya nadi kehidupan
Tangilah yang terdengar pada sisa emosi
Yang menyambut jiwa tanpa pedoman hati

3 Oktober 2012